

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup di dunia ini pada hakikatnya membutuhkan pendidikan. Pendidikan ialah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan.¹ Pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui proses pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³ Dari pengertian tersebut maka jelas bahwa di dalam pembelajaran harus ada interaksi aktif antar peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan pendidik untuk mencapai keberhasilan pembelajaran.

Setiap pendidik menginginkan peserta didiknya memperoleh hasil yang baik dalam proses pembelajaran. Namun untuk mencapai hal itu bukanlah suatu hal yang mudah, karena keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain, faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani seperti kesehatan, mental, tingkat kecerdasan, minat dan sebagainya. Faktor eksternal, ialah faktor yang datang dari luar diri anak, seperti kebersihan rumah, udara, lingkungan, keluarga, masyarakat, teman, pendidik, media sarana dan prasarana belajar. Faktor pendekatan yakni, jenis

¹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 10.

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 1.

³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015, *Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, 5.

upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi pembelajaran.⁴

Peneliti simpulkan bahwa dalam setiap pembelajaran membutuhkan metode atau model pembelajaran. Sebagaimana firman Allah Swt:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. ١٢٥

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)

Ayat di atas, dapat dipahami bahwa dalam penyampaian sesuatu itu harus ada tekniknya, begitupun dalam proses pembelajaran ada sebuah metode dan model pembelajaran tertentu, supaya tujuan pendidikan tercapai.

Nanang Hanafiah berpendapat, model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (learning style) dan sangat erat kaitannya dengan gaya mengajar pendidik (teaching style).⁵ Sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud RI No 103 tahun 2014 pasal 2 Sub (5) dinyatakan “Model Pembelajaran merupakan kerangka konseptual dan operasional Pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan dan budaya.”⁶

Demikian pada Permendiknas No 19 2007 tentang Standart Pengelolaan Pendidikan bahwa: “Mutu pembelajaran di sekolah/madrasah dikembangkan dengan: (1) Model kegiatan pembelajaran yang mengacu pada standar proses (2) Melibatkan peserta didik secara aktif, demokratis, mendidik, memotivasi,

⁴ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 132.

⁵ Nanang Hanafiyah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 41.

⁶ Permendikbud RI Nomor 103 Tahun 2014, *Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*, 3.

mendorong kreatifitas, dan dialogis, (3) Tujuan agar peserta didik mencapai pola pikir dan kebebasan berpikir sehingga dapat melaksanakan aktifitas intelektual yang berupa berpikir, berargumentasi, mempertanyakan, mengkaji, menemukan, dan memprediksi, (4) Pemahaman bahwa keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan mendalam untuk mencapai pemahaman konsep tidak terbatas materi yang diberikan oleh pendidik”.⁷

Model pembelajaran *quantum teaching* jika dipahami lebih detail merupakan interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Maka dari itu lebih jelasnya *quantum teaching* adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan peserta didik. Interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.⁸

Pada model pembelajaran *quantum teaching*, terdapat petunjuk yang spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. Kerangka *quantum teaching* dikenal dengan singkatan TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan).⁹ Interaksi ini mencakup semua elemen yang efektif yang memungkinkan keberhasilan siswa (De Porter dan Hernacki, 2013).

Sesuai kerangka model pembelajaran *quantum teaching* di atas, diharapkan seluruh peserta didik dapat merasa senang, nyaman, bahagia dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kata “Ulangi” yang terdapat pada kerangka model pembelajaran *quantum teaching*, lebih jelasnya pada proses pembelajaran pendidik mengulangi materi pembahasan yang belum benar-benar peserta didik pahami. Oleh sebab itu dengan adanya proses pengulangan pada

⁷ Badan Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 19 tahun 2007 *Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan*, (Jakarta: BSNP, 2007), 16.

⁸ De Porter, Bobbi dkk, *Mempraktikkan QuantumTeaching di Ruang-Ruang Kelas* (Bandung: Mizan Media Utama. 2008), 5.

⁹ De Porter, Bobbi dkk, *Mempraktikkan QuantumTeaching di Ruang-Ruang Kelas* (Bandung: Mizan Media Utama. 2008). 6.

materi yang diajarkan, model pembelajaran *quantum teaching* ini dinilai mampu untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, sebab jika terdapat pengulangan pada materi-materi yang diajarkan, dipastikan peserta didik mampu memahami materi dengan baik.

Sementara itu, untuk pengertian pemahaman dalam kamus bahasa Indonesia berarti pengetahuan banyak; mengerti benar (akan); tahu benar (akan). Sedangkan pemahaman mempunyai arti proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.¹⁰ Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar.¹¹ Sedangkan Pemahaman (comprehension) menurut Bloom yakni siswa memahami makna, translasi, membuat interpolasi dan menafsirkan pembelajaran dan dapat menyatakan masalah dengan bahasanya sendiri.¹²

Pemahaman sering dikaitkan dengan membaca (pemahaman bacaan), dalam kategori ini merupakan pengertian yang lebih luas dan berhubungan dengan komunikasi yang mencakup materi tertulis bersifat verbal. Bloom mengatakan pemahaman termasuk dalam tujuan dan perilaku atau respons, yang merupakan pemahaman dari pesan literal yang terkandung dalam komunikasi untuk mencapainya. Siswa dapat mengubah komunikasi dalam pikirannya, atau tanggapan terbuka untuk bentuk paralel dan lebih bermakna.¹³

Selain meningkatkan pemahaman, model pembelajaran *quantum teaching* mampu juga meningkatkan berpikir kritis, karena dalam setiap pembelajaran mengalami sebuah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar. Sehingga peserta didik mampu merasa senang, nyaman, bahagia dan berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Setelah peneliti melakukan sebuah observasi dan wawancara sepintas di SMA Plus PGRI Ciranjang, ternyata pada pelajaran PAI masih menyajikan

¹⁰ <http://kamusbahasaindonesia.org>

¹¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995). 24.

¹² Ismet Basuki, *Asesmen Pembelajaran*, Jilid 2 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 13.

¹³ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berpikir* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) 44.

sebuah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah. Jika diperhatikan dari hasil pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tersebut kebanyakan peserta didik hanya diam, malu mengungkapkan gagasan, sedikitnya interaksi antara peserta didik dengan peserta didik juga peserta didik dengan pendidik, kemudian tidak adanya semangat, seperti kurangnya minat dalam belajar, sehingga hal tersebut berdampak pada perkembangan proses pembelajaran peserta didik. Mereka tidak dapat menjelaskan ulang, tidak dapat menyebutkan kembali apa yang telah disampaikan pendidik, serta peserta didik belum mampu menerapkan hasil pembelajaran terhadap kehidupan nyata yang mereka alami. Selain itu, dengan model tersebut peserta didik tidak dibiasakan untuk berpikir kritis dan bertanya terhadap pelajaran yang sedang dibahas, karena pendidik cenderung hanya berbicara dan menyampaikan tanpa memberi peluang kepada peserta didik terhadap pemikiran yang dimilikinya. Oleh sebab itu patut disimpulkan bahwa dengan metode ceramah ini dapat mempengaruhi pemahaman dan berpikir kritis peserta didik di SMA Plus PGRI Ciranjang.

Maka dari itu, diperlukan model pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan pemahaman dan berpikir kritis peserta didik, adapun penulis mengajukan sebuah model pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan pemahaman dan berpikir kritis dalam pelajaran PAI, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching*. Alasan penulis mengajukan model *quantum teaching* adalah karena model *quantum teaching* ini pendidik ditekankan untuk memberikan pelayanan terbaik terhadap peserta didik, diantaranya seperti mampu mengolah dalam penataan kelas dengan sedemikian rupa dengan salah satunya penataan alat bantu mengajar (media audio visual), guna untuk menumbuhkan dan merangsang suasana belajar. Kemudian pendidik harus menciptakan suasana batin peserta didik saat belajar dengan menyajikan sebuah pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu harus ada landasan atau kontrak belajar yang disepakati oleh peserta didik dan pendidik, seperti menentukan tujuan bersama, prinsip-prinsip dan nilai-nilai, keyakinan kuat mengenai belajar mengajar serta membuat sebuah kesepakatan, kebijakan prosedur dan peraturan yang jelas dalam proses pembelajaran. Maka dari itu pendidikpun harus mampu

merancang sebuah rencana untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat serta motivasi belajar siswa, sebab dengan telah terciptanya peserta didik yang semangat dalam belajar mampu membuat peserta didik mengerti, memahami sesuatu pembelajaran sehingga diingat, dan dari perihal mengingat pelajaran tersebut, jika seorang peserta didik menemukan sebuah kesalahan atau masalah dalam pengalaman hidupnya dia akan berpikir kritis, sebab telah mengetahui dan memiliki ilmu yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan perihal di atas, penulis tertarik mengambil judul sebagai berikut: “IMPLEMENTASI MODEL PEMELAJARAN *QUANTUM TEACHING* DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI.”

(Penelitian Di SMA Plus PGRI Ciranjang Cianjur)

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini secara umum adalah bagaimana implementasi model pembelajaran *quantum teaching* pada mata pelajaran PAI materi beriman kepada kitab-kitab Allah Swt., di kelas XI SMA Plus PGRI Ciranjang. Untuk memudahkan penelitian ini, rumusan masalah tersebut diturunkan kedalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan implementasi model pembelajaran *quantum teaching* pada mata pelajaran PAI materi beriman kepada kitab-kitab Allah Swt., di kelas XI SMA Plus PGRI Ciranjang?
2. Bagaimana perbedaan pemahaman peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* dan metode konvensional seperti metode (ceramah) pada mata pelajaran PAI materi beriman kepada kitab-kitab Allah Swt., di kelas XI SMA Plus PGRI Ciranjang?
3. Bagaimana perbedaan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* dan metode konvensional (ceramah) pada mata pelajaran PAI materi beriman kepada kitab-kitab Allah Swt., di kelas XI SMA Plus PGRI Ciranjang?

4. Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *quantum teaching* pada mata pelajaran PAI materi beriman kepada kitab-kitab Allah Swt., kelas XI SMA Plus PGRI Ciranjang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian ini akan menganalisis:

1. Pelaksanaan implementasi model pembelajaran *quantum teaching* pada mata pelajaran PAI materi beriman kepada kitab-kitab Allah Swt., di kelas XI SMA Plus PGRI Ciranjang.
2. Perbedaan pemahaman peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* dan metode konvensional (ceramah) pada mata pelajaran PAI materi beriman kepada kitab-kitab Allah Swt., di kelas XI SMA Plus PGRI Ciranjang.
3. Perbedaan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* dan metode konvensional (ceramah) pada mata pelajaran PAI materi beriman kepada kitab-kitab Allah Swt., di kelas XI SMA Plus PGRI Ciranjang.
4. Tanggapan peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *quantum teaching* pada mata pelajaran PAI materi beriman kepada kitab-kitab Allah Swt., di kelas XI SMA Plus PGRI Ciranjang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara akademis maupun praktis:

1. Secara Akademis Diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi yang signifikan dari upaya mengembangkan model pembelajaran *quantum teaching* untuk meningkatkan pemahaman dan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran PAI materi beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.
2. Secara Praktis
 - a. Diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam penerapan model pembelajaran *quantum teaching* sebagai salah satu bahan kajian untuk

mendalami dan mengembangkan konsep pembelajaran berikut strategi pengembangan.

- b. Agar lebih semangat dan kreatif dalam proses pembelajaran serta mampu menyelesaikan tugas dengan baik secara individu maupun kelompok.
- c. Sebagai pengalaman dalam melaksanakan model pembelajaran *quantum teaching*, sehingga dapat menjadikan sebagai bahan kajian bagi peneliti selanjutnya.
- d. Sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan dan penyempurnaan kualitas pembelajaran PAI khususnya di SMA Plus PGRI Ciranjang.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, dibawah ini terdapat hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini dirujuk dari Penelitian atau Karya Tulis Ilmiah berikut ini:

1. Bindranato Parhusip, 2009, “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Quantum Teaching* Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 2 Nainggolan” Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Medan. Penelitian ini fokus pada Hasil Belajar peserta didik, dan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *quantum teaching* lebih tinggi hasil belajarnya dibanding dengan hasil belajar yang menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terdapat pada pemfokusan penelitian, beliau fokus pada motivasi berprestasi dan hasil belajar sementara saya fokus pada pemahaman dan berpikir kritis.

2. Muhammad Darkasyil, dkk., 2014, “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Motivasi Siswa dengan Pembelajaran Pendekatan *Quantum Learning* pada Siswa SMP Negeri 5 Lhokseumawe”, Jurnal, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. Pada penelitian ini Fokus pada masalah kemampuan komunikasi matematis. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bawa peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh

pembelajaran dengan penerapan pendekatan *quantum learning* lebih baik dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional.

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terdapat pada pemfokusan penelitian, beliau fokus pada komunikasi matematis dan motivasi siswa sementara saya fokus pada pemahaman dan berpikir kritis.

3. Ni Luh Ratna Tirtawati, dkk., 2014, “Pengaruh Pembelajaran Kuantum (*Quantum Learning*) Dan Peta Pikiran (*Mind Mapping*) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA”. Jurnal, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha. Pada penelitian ini beliau memfokuskan penelitian terhadap Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) terdapat perbedaan keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar biologi antara siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kuantum dan peta pikiran dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Langsung (2) terdapat perbedaan keterampilan berpikir kreatif antara siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kuantum dan peta pikiran dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Langsung, (3) terdapat perbedaan hasil belajar biologi antara siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran kuantum dan peta pikiran dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Langsung.

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terdapat pada pemfokusan penelitian, beliau fokus pada keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar sementara saya fokus pada pemahaman dan berpikir kritis.

4. A. Soband Ary Yanuarti, 2016, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*”. Jurnal, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Pada penelitian ini beliau memfokuskan penelitian terhadap Hasil Belajar Siswa. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, model pembelajaran *Quantum Teaching* lebih cocok dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari Mata Pelajaran Korespondensi, kompetensi dasar mengidentifikasi prosedur pembuatan surat dinas.

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terdapat pada pemfokusan penelitian, beliau fokus pada hasil belajar saja sementara saya fokus pada pemahaman dan berpikir kritis.

F. Kerangka Berpikir

Kemampuan kognitif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dimensi proses kognitif (Anderson & Krathwol, 2001) yang meliputi: mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), menilai (*evaluating*) dan mencipta (*creating*).

Menurut Wena (2013: 160) model *quantum teaching* merupakan cara baru yang memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian terarah untuk segala mata pelajaran dengan menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar menuju bentuk perencanaan pengajaran yang akan melejitkan prestasi siswa.

Sejalan dengan pendapat De Potter (2005: 8-9) model *quantum teaching* adalah perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya yang menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar serta berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas interaksi yang mendirikan landasan dalam rangka untuk belajar.

Sebagai sebuah pendekatan belajar yang sangat segar, mengalir, praktis, dan mudah diterapkan. *Quantum teaching* menawarkan suatu sintesis dari komponen-komponen yang sangat vital dalam melakukan proses pembelajaran dan cara-cara baru untuk memaksimalkan hasil pengajaran. *Quantum teaching* mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar. Cara-cara belajar *quantum teaching* dapat meningkatkan:

- 1) Partisipasi dengan mengubah keadaan.
- 2) Memotivasi dan minat dengan menerapkan kerangka rancangan yang terkenal dengan singkatan TANDUR.
- 3) Rasakan keberhasilan dengan menggunakan delapan kunci keunggulan
- 4) Daya ingat dengan menggunakan SLIM-n-BIL.

5) Daya dengar siswa dengan mengikuti prinsip-prinsip komunikasi yang efektif.

6) Kehalusan transisi dengan MPT.¹⁴

Dengan lebih jelasnya sebagaimana dalam penerapan model *quantum teaching* pendidik memerintahkan peserta didik untuk mengulangi materi yang telah mereka pelajari atau pahami dari penjelasan pendidik. Sesuai dengan strategi *quantum teaching* yang dikenal dengan istilah ulangi, tujuan dari pengulangan tentang apa yang telah mereka pahami adalah untuk memperkuat pemahaman dan daya ingat peserta didik tentang materi yang telah mereka pelajari disamping untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik tentang materi yang akan diajarkan.

Pemahaman menurut Sardiman dijelaskan bahwa pemahaman adalah menguasai sesuatu dengan pikiran.¹⁵ Menurut Winkel, pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.¹⁶

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman peserta didik adalah kesanggupan peserta didik untuk dapat mendefinisikan sesuatu dan menguasai hal tersebut dengan memahami makna tersebut. Dengan demikian pemahaman merupakan kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari.

Sedangkan berpikir kritis menurut Ennis serta Fogarty dan McTighe, (Muhfahroyin, 2010:1), diterangkan bahwa “Berpikir kritis merupakan cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar untuk menentukan apa yang akan dikerjakan dan diyakini”.

Sedangkan menurut Diestler (Muhfahroyin, 2010:1), bahwa dengan berpikir kritis, orang menjadi memahami argumentasi berdasarkan perbedaan nilai, memahami adanya inferensi dan mampu menginterpretasi, mampu mengenali kesalahan, mampu menggunakan bahasa dalam berargumentasi,

¹⁴ De Porter, Bobbi dkk, *Mempraktikkan QuantumTeaching di Ruang-Ruang Kelas* (Bandung: Mizan Media Utama. 2008). 33.

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 42-43.

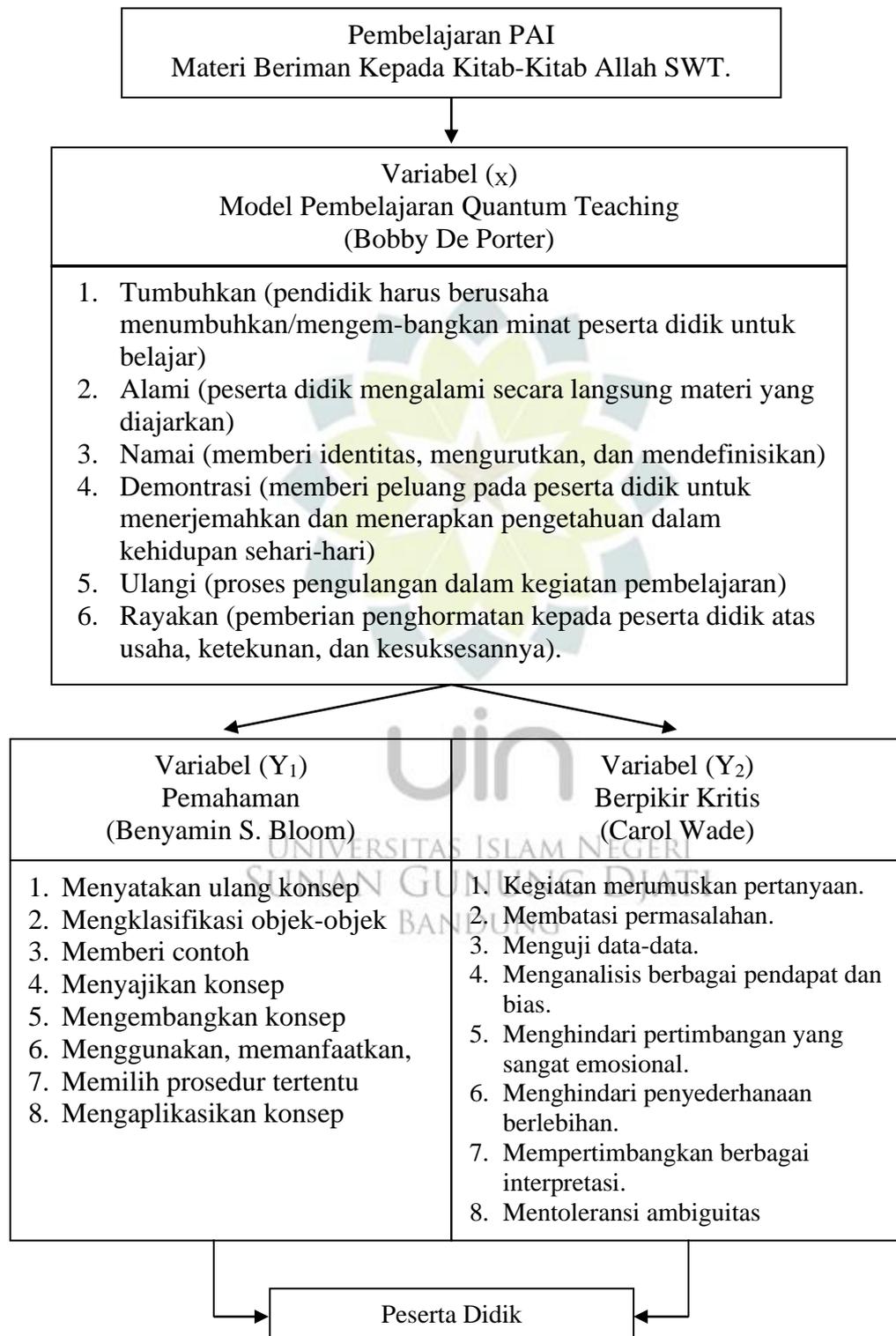
¹⁶ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), 274

menyadari dan mengendalikan egosentris dan emosi, dan responsif terhadap pandangan yang berbeda.

Maka dari itu peneliti mengambil kesimpulan bahwa Pembelajaran *Quantum Teaching* membicarakan bahwa peran pendidik sangat penting dalam proses belajar mengajar yang dipusatkan kepada keaktifan peserta didik dengan melakukan pembelajaran *quantum teaching*. Dengan strategi *quantum teaching* ini, meskipun proses pembelajaran PAI dipusatkan pada peserta didik yang dituntut untuk aktif, bukan berarti seorang pendidik tidak memiliki peranan yang urgen dalam kegiatan ini. Justru lewat strategi *quantum teaching* inilah peneliti menemukan peran pendidik begitu unik dan kompleks, selain sebagai seorang pendidik, pendidik PAI yang mampu berperan sebagai sahabat, yang begitu akrab berinteraksi dengan para peserta didik, selain instruktur yang mengarahkan para tiap-tiap kelompok, fasilitator yang memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berdiskusi, mediator yang menengahi peserta didik ketika mengalami ketegangan proses pembelajaran.



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



G. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁷ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hipotesis adalah dugaan sementara dari penelitian yang akan dijadikan sebagai pijakan pertama dalam penelitian.

Sesuai dengan tujuan penelitian seperti yang dikemukakan diatas maka kebermanan yang dapat dibuktikan dalam penelitian ini adalah melibatkan tiga variabel, yaitu implementasi model pembelajaran *quantum teaching* (variabel X), pemahaman (variabel Y_1), dan berpikir kritis peserta didik (variabel Y_2). Oleh karena itu dengan membatasi pada kenyataan peneliti melibatkan sejumlah peserta didik di kelas XI SMA Plus PGRI Ciranjang, peneliti mengajukan hipotesis alternative (H_a).

$H_a : \mu_1 > \mu_2$ artinya implementasi model pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan pemahaman dan berpikir kritis peserta didik.

Dengan demikian, implementasi model pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan pemahaman dan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI.

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). 110